

BAB III

STRUKTUR NARATIF BEKISAR MERAH

Seperti telah diuraikan dalam Bab Pendahuluan, bahwa analisis ini akan mempergunakan teori strukturalisme dinamik, dimana teori tersebut menekankan pada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra. Interpretasi makna karya sastra tersebut memerlukan teori struktur naratif untuk melihat perwujudan bentuk penyajian sesuatu atau beberapa peristiwa.

Dalam proses interpretasi tersebut akan diuraikan terlebih dahulu wujud novel BM. Analisis ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap novel BM.

3.1 Wujud Objek Penelitian

Novel yang berukuran 11 cm x 18 cm dan tebal 342 halaman ini mempunyai warna dasar merah pada sampul mukanya. Gambar yang tampak dalam sampul depan adalah tampak samping seorang wanita berkulit putih dengan mata terpejam dan rambut hitam lurus tergerai. Di atas daun telinganya tersemat sekuntum bunga dengan warna hijau.

Di samping gambar wanita tersebut tampak seorang laki-laki yang kulitnya dicat warna kuning dan mengenakan baju warna hitam. Garis wajahnya terlihat jelas dan tegas dengan ekspresi yang menggambarkan suasana batin yang berat. Laki-laki tersebut tampak dalam posisi berdiri

namun sedikit miring dengan kedua kaki terbuka serta posisi tangan kiri lurus ke bawah dan tangan kanan terlipat di atas perut.

Di belakang bagian samping kiri atas gambar wanita dan laki-laki tersebut tampak beberapa helai pelepah daun kelapa dalam warna merah.

Pada bagian kanan atas buku ini tertulis nama pengarang Ahmad Tohari dengan warna kuning. Di bawahnya tertulis judul novel BM dengan huruf yang lebih besar dan berwarna putih. Pada sampul bagian belakang tertulis Bekisar Merah dengan huruf besar dan berwarna kuning. Kemudian di bawahnya terdapat sinopsis novel BM ini.

3.2 Struktur Naratif Bekisar Merah

Analisis struktur naratif bertujuan untuk mendapat susunan teks. Struktur naratif diamati dengan cara menganalisis sekuen (sequence). Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi satu sekuen dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil, yang juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi. Demikianlah sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan (Zaimar, 1990:49). Sekuen-sekuen dalam BM sebagai unit naratif yang membentuk satuan makna dapat dideskripsikan sebagai berikut :

I. Darsa berdiri di emper rumahnya menunggu hujan reda

1. Darsa cemas tidak dapat mengangkat nira karena hujan yang sangat deras
2. Darsa melihat istrinya, Lasi baru selesai mandi
 - 2.1. Darsa merasa beruntung mempunyai istri secantik Lasi.
3. Hujan reda dan Darsa pergi untuk menyadap nira
4. Darsa memanjat pohon kelapa, menyadap nira
5. Darsa tidak berkonsentrasi ke pekerjaannya
 - 5.1 Darsa merasa sangat beruntung beristri Lasi
 - 5.2 Darsa merasa rendah diri karena banyak orang mengatakan Lasi lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri Darsa
 - 5.3 Darsa sering melihat banyak laki-laki menyukai Lasi
 - 5.4 Darsa menginginkan Lasi mempunyai bayi

II. Darsa jatuh dari pohon kelapa

6. Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira
7. Lasi menunggu Darsa pulang menyadap dengan membawa nira
 - 7.1 Lasi mendengar suara "hung" namun bukan kepunyaan Darsa
8. Darsa terkulai dalam gendongan Mukri karena jatuh dari pohon kelapa
9. Lasi kebingungan karena sang suami jatuh dari pohon kelapa
10. Orang berdatangan untuk memberikan pertolongan
11. Menurut cerita Mukri, dalam menolong Darsa, Mukri telanjang bulat, menirukan monyet dan mengencingi Darsa sampai kuyup
12. Wiryaji, mBok Wiryaji dan Eyang Mus berunding tentang biaya pengobatan Darsa

13. Wiryaji meminjam uang ke Pak Tir atas nama Lasi untuk biaya pengobatan Darsa
- III. Darsa dibawa ke rumah sakit
 14. Darsa tergeletak dalam usungan
- IV. Perbincangan orang Karangsoa
 15. Orang Karangsoa memperbincangkan Darsa, karena Lasi akan menjadi janda kalau Darsa meninggal
 16. Orang Karangsoa memperbincangkan Lasi, asal usul dan ayahnya
- V. Kenangan masa lalu Lasi
 17. Anak-anak teman sekolah Lasi mengolok-olok Lasi
 18. Lasi penasaran dan bingung tentang asal usulnya
 19. Lasi dan mBok Wiryaji berbincang-bincang
 - 19.1 Lasi bertanya tentang asal usul dirinya kepada mBok Wiryaji
 - 19.2 mBok Wiryaji menjelaskan kepada Lasi
 20. mBok Wiryaji menjodohkan Lasi dengan Darsa
- VI. Darsa mengalami impotensi
 21. Menurut dokter, Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena kencingnya masih terus menetes
 22. Darsa merasa dirinya mengalami gejala lemah pucuk (impotensi)
 23. Lasi dan keluarganya kebingungan akan biaya pengobatan Darsa
 - 23.1 mBok Wiryaji melarang Lasi menjual tanah dan kebunnya
 24. Mereka memutuskan Darsa dirawat di rumah

VII. mBok Wiryaji menginginkan Darsa bercerai dengan Lasi

25. mBok Wiryaji minta nasihat eyang Mus tentang perkawinan Lasi dan Darsa karena menurut mBok Wiryaji, Darsa sekarang hanya bisa ngompol
26. Eyang Mus menyarankan untuk tetap berikhtiar
27. Menurut mBok Wiryaji, Lasi menyerahkan Darsa ke Bunek untuk diobati

VIII. Lasi menyerahkan Darsa untuk diobati oleh Bunek

28. Darsa diurut oleh Bunek
29. Darsa sembuh dari sakitnya
30. Darsa kembali menyadap kelapanya
31. Lasi menjual gula kepada Pak Tir
32. Lasi merasakan adanya keanehan pada orang-orang di sekelilingnya

IX. Lasi kecewa terhadap Darsa

33. mBok Wiryaji marah-marah ketika Lasi sampai di rumah
34. mBok Wiryaji memberitahukan kepada Lasi perihal Darsa
35. Lasi limbung setelah mengetahui bahwa Sipah hamil dan sedang menuntut Darsa untuk mengawininya
36. mBok Wiryaji marah kepada Pak Wiryaji
37. Eyang Mus memberi nasihat mBok Wiryaji agar sabar dalam menghadapi cobaan

X. Penjelasan Bunek tentang kejadian yang menimpa Darsa

38. Kejadian yang menimpa Darsa adalah rekayasa Bunek

39. Bunek menganggap bahwa masalah Darsa hanya masalah brayan urip, masalah kebersamaan hidup
- XI. Lasi melarikan diri menuju Jakarta
40. Pardi dan Sapon mengangkut gula ke Jakarta
41. Pardi dan Sapon bertemu dengan Lasi di jalan
42. Lasi hendak ikut Pardi dan Sapon ke Jakarta
43. Lasi menyadari bahwa dirinya lari meninggalkan Karangsoga
44. Pardi, Sapon dan Lasi berhenti di sebuah warung untuk beristirahat
45. Pardi dan Sapon berbincang-bincang
- 45.1 Sapon menyesali tindakan Darsa
- 45.2 Pardi mengatakan kepada Sapon tentang kemungkinan Lasi menjadi janda
- XII. Lasi, Pardi dan Sapon tiba di Jakarta
46. Beristirahat di warung Bu Koneng
47. Pardi memperkenalkan Lasi dengan Bu Koneng
48. Bu Koneng bertanya tentang asal usul Lasi
49. Pardi dan Sapon meninggalkan Lasi di warung Bu Koneng karena hendak mengirim gula ke Taoke
50. Bu Koneng bertanya tentang masalah Lasi
51. Bu Koneng meminta Lasi tinggal barang satu atau dua hari
52. Bu Koneng telah menempatkan diri menjadi tambatan bagi Lasi
53. Pardi dan Sapon menjemput Lasi untuk pulang ke Karangsoga
54. Dalam kebimbangannya Lasi menolak untuk pulang

55. Pardi dan Sapon membujuk Lasi agar mau pulang

56. Pardi dan Sapon meninggalkan Lasi di tempat Bu. Koneng

XIII. Renungan Darsa

57. Darsa dipijat di rumah Bunek

58. Bunek memberi Darsa stimulasi berahi

59. Bunek menyuruh Sipah menghilangkan sebel

60. Bunek mengatakan terus terang keinginannya pada Darsa

61. Darsa bimbang

61.1 Darsa tidak ingin menyakiti Lasi

61.2 Darsa tidak ingin mengecewakan Bunek yang sudah merawatnya

61.3. Darsa tergoda berahi

XIV. Penyesalan Darsa

62. Darsa bersujud menyesali apa yang telah terjadi

63. Darsa pergi ke rumah Eyang Mus dengan harapan mendapat pencerahan

64. Eyang Mus menasihati Darsa

XV. Kanjat menulis skripsi tentang petani gula kelapa

65. Kanjat teringat masa kecilnya yang akrab dengan suasana Karangsoga

65.1 Kanjat akrab dengan penduduk Karangsoga

65.2 Kanjat akrab dengan pekerjaan penduduk Karangsoga

66. Kanjat menyadari bahwa kehidupan di Karangsoga bukan sekadar kenangan masa kecil

- 66.1 Kehidupan di Karangasoga adalah penderitaan yang nyata
- 67. Kanjat menemukan kenyataan bahwa penderes sering menerima jumlah uang yang tidak proporsional dibandingkan dengan harga terakhir yang dibayar oleh konsumen
- 68. Kanjat menyadari bahwa masalah penderes adalah masalah yang sangat sulit
 - 68.1 Masalah bahan bakar yang sulit
 - 68.2 Tidak ada patokan harga gula
 - 68.3 Koperasi yang semakin memberatkan
- 69. Perasaan bersalah mengepung Kanjat
 - 69.1 Kanjat merasa dirinya termasuk dalam golongan orang yang diberi subsidi oleh para penyadap yang hidup miskin
- XVI. Kanjat mendengar cerita tentang Lasi
 - 70. Kanjat pulang ke Karangasoga
 - 71. Bagi Kanjat, Lasi adalah kenangan masa kecil sekaligus gambaran pahit kehidupan di Karangasoga
 - 72. Kanjat bertanya tentang Lasi kepada Pardi
- XVII. Bu Koneng memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting
 - 73. Bu Lanting dan Kacamata datang ke warung Bu Koneng
 - 74. Bu Koneng mempertemukan Lasi dengan Bu Lanting
 - 75. Bu Lanting terkesan berminat kepada Lasi
 - 76. Bu Lanting membawakan hadiah buat Lasi
 - 77. Dalam benak Lasi tidak ada pemberian tanpa menuntut imbalan
 - 78. Bu Lanting menawarkan Lasi tinggal bersamanya

79. Lasi menerima tawaran Bu Lanting**XVIII. Lasi tinggal di rumah Bu Lanting****80. Lasi merasa asing dengan semua perabot mewah****81. Lasi merasa tidak ingin kembali ke Karangsoaga****82. Lasi dimanja oleh Bu Lanting****83. Lasi didandani seperti Haruko Wanibuchi****84. Lasi diajarkan merias diri oleh Bu Lanting****85. Bu Lanting menjanjikan Lasi bertemu dengan ayahnya****XIX. Bu Lanting menunjukkan Lasi pada Handarbeni****86. Obrolan antara Bu Lanting dan Handarbeni****86.1 Handarbeni menginginkan gadis keturunan Jepang****87. Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Handarbeni****88. Handarbeni berminat terhadap Lasi****89. Bu Lanting menyatakan masih perlu waktu untuk membiasakan Lasi dengan kehidupan kota****90. Bu Lanting merasa pasti Lasi sudah siap untuk diperkenalkan dengan Handarbeni****91. Bu Lanting pergi memberi kesempatan pada Lasi untuk menerima tamunya****91.1 Kanjat bertamu di rumah Lasi****91.2 Kanjat berusaha membujuk Lasi untuk kembali ke Karangsoaga****92. Handarbeni datang****92.1 Pertemuan Lasi dengan Handarbeni**

XX. Pikiran Kanjat terhadap Lasi

93. Kanjat sedang memikirkan kecantikan Lasi
94. Kanjat merasa khawatir akan keberadaan Lasi di tempat Bu Lanting
95. Kanjat berniat hendak menolong Lasi keluar dari kehidupan tidak senonoh di kota

XXI. Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya

96. Lasi tertegun melihat fotonya terpampang di rumah Handarbeni
97. Bu Lanting berkata pada Lasi bahwa Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya
98. Lasi tidak mampu menolak Handarbeni karena telah merasa banyak berhutang budi
99. Lasi memutuskan mau menjadi istri Handarbeni

XXII. Lasi memutuskan mau menjadi istri Handarbeni

100. Bu Lanting memberi kesempatan Lasi dan Handarbeni berdua-dua
101. Handarbeni mengajak Lasi makan malam dan ke Slipi
102. Handarbeni memanjakan Lasi
103. Handarbeni memutar film porno buat Lasi
104. Lasi tidak tertarik
105. Lasi merasa tidak seharusnya dia berdua dengan laki-laki lain

XXIII. Kehidupan Lasi menjadi makmur

106. Bila mendekati Lebaran warga Karangsoga sedikit bisa bersenang-senang karena harga gula naik

107. Ada kesempatan yang lain kecuali memikirkan isi perut

108. Lasi datang dari Jakarta membawa sedan

109. Lasi menuntut cerai dari Darsa

XXIV. Usaha Kanjat untuk meningkatkan kehidupan petani gula kelapa

110. Kanjat telah lulus menjadi insinyur

111. Bersama Doktor Jirem, Kanjat melakukan penelitian untuk
perbaikan nasib para penderes di Karangsoaga

112. Pak Tir kurang setuju dengan usaha tersebut

XXV. Kanjat mendengar kabar tentang Lasi

113. Pardi mengabarkan pada Kanjat bahwa Lasi sudah menjadi janda

114. Kanjat mengirimkan surat kepada Lasi melalui Pardi

115. Lasi menolak bertemu Kanjat

XXVI. Penolakan Lasi terhadap Kanjat

116. Kanjat datang ke rumah Lasi

117. Kanjat mengatakan sesuatu pada Lasi

118. Lasi menolak Kanjat karena sudah mempunyai rencana lain
dengan Handarbeni

XXVII. Pernikahan main-main dengan Handarbeni

119. Lasi merasa pernikahannya dengan Handarbeni hanya main-main

120. Lasi mendapat wawasan baru tentang hubungan laki-laki dan
perempuan

121. Lasi memutuskan untuk menerima Handarbeni apa adanya

122. Lasi merasa terhina dengan tawaran Handarbeni untuk mencari
kepuasan pada laki-laki lain

123. Lasi minta pulang ke Karangsoa

XXVIII. Lasi berada kembali di Karangsoa

124. Lasi tiba di Karangsoa

125. Lasi menikmati keramahan orang Karangsoa yang dulu selalu meremehkannya

126. Lasi memugar rumah mBok Wiryaji

127. Eyang Mus menolak Lasi yang ingin memugar suraunya

128. Eyang Mus menyarankan Lasi membantu penelitian Kanjat

129. Lasi membayangkan Kanjat menolongnya keluar dari kehidupan tidak senonoh

130. Menurut Kanjat, percobaannya gagal karena terbentur adat dan kebiasaan

131. Lasi ingin menemui Darsa

XXIX. Darsa merenungi nasibnya

132. Pohon-pohon kelapa Darsa ditebang untuk tempat tiang listrik

133. Darsa merenungi nasibnya yang dianggapnya selalu buruk

XXX. Kanjat dan Lasi berkunjung ke rumah Darsa

134. Kanjat dan Lasi menyaksikan kehidupan para penyadap

135. Kanjat merasa bersalah karena tidak mampu berbuat sesuatu untuk kaum penyadap dan tidak mampu mengeluarkan Lasi dari kehidupan tidak senonoh di kota

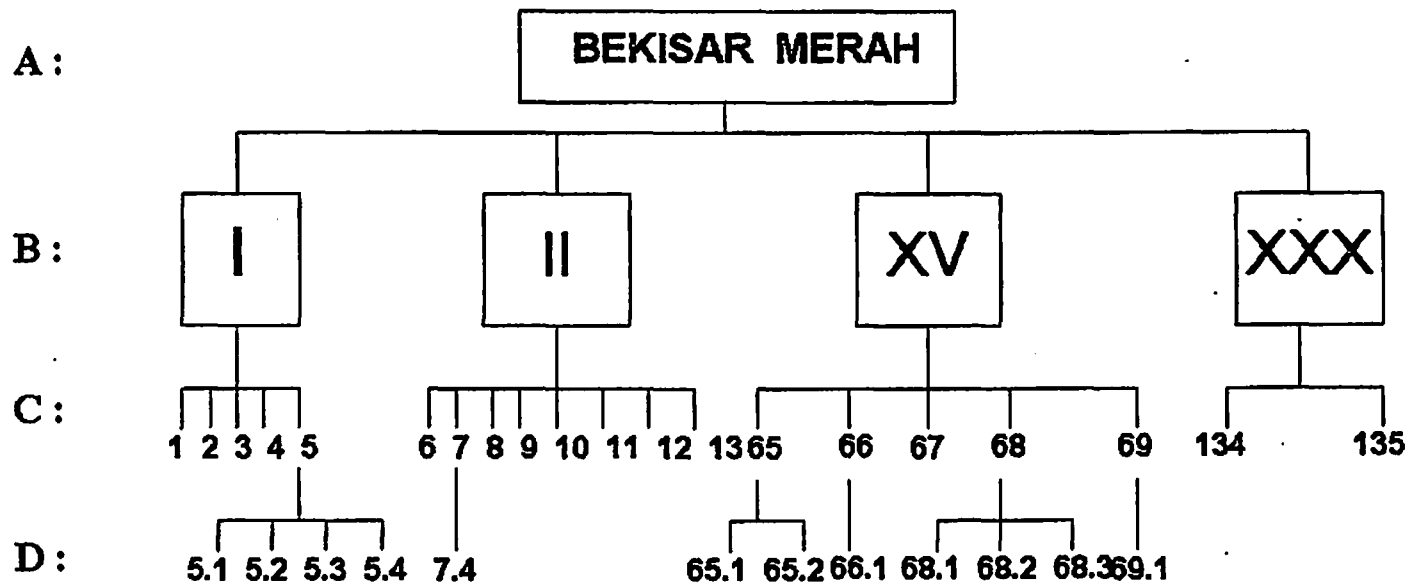
3.2.1 Peringkat Sekuen-Sekuen

Ada peringkat sekuen yang lebih kecil dalam satu sekuen. Sekuen-sekuen itu ada yang berupa kernel dan ada yang berupa satellite. Dalam BM ditemukan sebanyak tiga puluh sekuen kernel dan tiap-tiap kernel membawahi beberapa buah satellite. Diagram rangkaian sekuen dalam satuan kernel dan satellite dapat dilihat berupa diagram peringkat elemen-elemen. Diagram sekuen itu memperlihatkan bahwa BM memiliki empat tingkatan sekuen. Keterangan gambar sekuen itu adalah :

- A : Teks BM secara keseluruhan
- B : Sekuen-sekuen yang merupakan kernel
- C,D : Sekuen-sekuen yang merupakan satellite

Misalnya kernel V membawahi 4 buah satellite yaitu nomor 16 sampai 19. Satellite nomor 18 mempunyai sekuen yang lebih kecil, yaitu nomor 18.1 dan nomor 18.2

Dengan demikian dilihat dari peringkat sekuen, BM memiliki struktur naratif yang kompleks karena terdiri atas beberapa sekuen yang masing-masing membawahi kernel dan satellite



3.2.2 Urutan Sekuen dalam Fungsi Struktur Naratif

3.2.2.1 Urutan Wacana (Discourse)

BM menggunakan bahasa yang konvensional sehingga penentuan masing-masing sekuen didapatkan dengan cara yang mudah. Dengan demikian batas masing-masing sekuen itu dapat ditangkap.

Urutan Wacana ialah urutan sekuen-sekuen yang mengandung "fakta" dalam teks. Urutan seperti apa adanya dalam teks dan bermakna bagi teks itu sendiri. Jadi, urutan wacana itu penting bagi pencapaian makna BM. Urutan Wacana BM adalah sebagai berikut :

- I. Darsa berdiri di emper rumahnya menunggu hujan reda
- II. Darsa jatuh dari pohon kelapa
- III. Darsa dibawa ke rumah sakit
- IV. Perbincangan orang Karangsoga
- V. Kenangan masa lalu Lasi
- VI. Darsa mengalami impotensi
- VII. mBok Wiryaji menginginkan Darsa bercerai dengan Lasi
- VIII. Lasi menyerahkan Darsa untuk diobati oleh Bunek
- IX. Lasi kecewa terhadap Darsa
- X. Penjelasan Bunek tentang kejadian yang menimpa Darsa
- XI. Lasi melarikan diri menuju Jakarta
- XII. Lasi, Pardi dan Sapon tiba di Jakarta
- XIII. Renungan Darsa
- XIV. Penjelasan Darsa
- XV. Kanjat menulis skripsi tentang petani gula kelapa

- XVI. Kanjat mendengar cerita tentang Lasi
- XVII. Bu Koneng memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting
- XVIII. Lasi tinggal di rumah Bu Lanting
- XIX. Bu Lanting menunjukkan Lasi pada Handarbeni
- XX. Pikiran Kanjat terhadap Lasi
- XXI. Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya
- XXII. Lasi memutuskan mau menjadi istri Handarbeni
- XXIII. Kehidupan Lasi menjadi makmur
- XXIV. Usaha Kanjat untuk meningkatkan kehidupan petani gula kelapa
- XXV. Kanjat mendengar kabar tentang Lasi
- XXVI. Penolakan Lasi terhadap Kanjat
- XXVII. Pernikahan main-main dengan Handarbeni
- XXVIII. Lasi berada kembali di Karangsoaga
- XXIX. Darsa merenungi nasibnya
- XXX. Kanjat dan Lasi berkunjung ke rumah Darsa

Secara tekstual BM terbagi ke dalam lima bab, tetapi setelah dilakukan analisis sekuen berdasarkan unit naratif, maka didapat tiga puluh sekuen. Dalam urutan wacana itu, terlihat bahwa Ahmad Tohari menggunakan gaya bercerita yang meloncat-loncat. Ahmad Tohari mengungkapkan bahwa dalam suatu kurun waktu tertentu, terjadi peristiwa yang berbeda yang menimpa tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Dalam urutan wacana itu, pada bagian pertama yaitu sekuen pertama (sekuen-I, selanjutnya disebut S-1) mempunyai hubungan yang erat

dengan S-II, S-III dan S-IV. Karena S-1 merupakan pengantar ke S-II, S-II ke S-III dan S-III ke S-IV.

Sekuen berikut S-V merupakan cerita masa lalu. Pada bagian ini cerita yang sebenarnya dimulai. Memasuki S-VI cerita kembali pada masa kini. S-VI ini merupakan kelanjutan dari S-IV. S-IV tersebut berlanjut sampai ke S-XII.

Memasuki S-XIII cerita beralih dengan membicarakan tokoh Darsa, yaitu renungan Darsa tentang apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya dan dilanjutkan dengan S-XIV yang berisi tentang penyesalan Darsa.

S-XV dan S-XVI membicarakan tentang tokoh Kanjat. Kanjat yang hampir lulus menjadi sarjana pertanian Universitas Jendral Sudirman sedang menulis skripsi tentang petani gula kelapa. Ketika kembali ke Karangsoa Kanjat mendengar cerita tentang Lasi yang kini melarikan diri ke kota karena perbuatan Darsa.

S-XVII merupakan kelanjutan dari S-XII dimana Lasi yang kini sudah berada di Jakarta tinggal di rumah Bu Koneng. Bu Koneng kemudian memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting. Bu Lanting kemudian meminta Lasi tinggal dirumahnya (S-XVIII). Kelompok sekuen ini berakhir pada S-XIX dimana tanpa sepengetahuan Lasi, Bu Lanting mengirimkan foto Lasi pada Handarbeni.

S-XX merupakan kelanjutan dari S-XVI sekuen ini berisi pikiran-pikiran Kanjat terhadap Lasi.

S-XXI merupakan kelanjutan dari S-XIX dan berakhir pada S-XXIII. Kelompok sekuen ini mengisahkan tentang kebimbangan-kebimbangan Lasi

dan keputusan Lasi yang mau menjadi istri Handarbeni, serta kehidupan Lasi yang menjadi makmur.

Pada S-XXIV, cerita kembali pada tokoh Kanjat yang masih disibukkan dengan urusan tentang petani gula kelapa. Sekuen ini berakhir pada S-XXVI. Pada S-XXVI ini terjadi pertemuan peristiwa dua orang tokoh yang selama ini oleh pengarang diceritakan secara terpisah, yaitu Lasi dan Kanjat. Pada bagian ini dilukiskan pertemuan antara Lasi dan Kanjat di Karangsoga.

Selanjutnya S-XXVII menceritakan kembali tentang kehidupan Lasi. Perkawinannya dengan Handarbeni merupakan suatu yang tidak sungguh-sungguh bagi Lasi. Dan hal itu mendorongnya untuk kembali ke Karangsoga sekadar menghilangkan rasa kecewa.

Dalam S-XXVIII Lasi berada kembali di Karangsoga. Lasi mendengar banyak perubahan terjadi. Lasi ingin membantu usaha Kanjat dengan materi namun Kanjat mengatakan bahwa usahanya gagal karena kesulitan birokrasi. Lasi juga mendengar bahwa pohon kelapa Darsa hampir semuanya akan ditebang untuk tempat tiang listrik.

S-XXIX cerita beralih mengisahkan tokoh Darsa. Darsa yang selama cerita berlangsung terlihat dikesampingkan diceritakan kembali. Darsa telah mengawini Sipah dan sudah mempunyai bayi. Dan sekarang, Darsa menghadapi persoalan, sepuluh dari dua belas batang pohon kelapanya akan ditebang untuk tempat tiang listrik.

S-XXX, dalam sekuen ini Lasi yang sudah mendengar cerita tentang kehidupan Darsa berniat mengunjungi Darsa. Bersama Kanjat, Lasi

menyaksikan kehidupan Darsa. Sampai pada sekuen ini, Tohari memutuskan cerita tanpa penyelesaian. Lasi tetap berada dalam belitan persoalannya. Kanjat pun demikian, Kanjat merasa tak mampu membantu Lasi keluar dari kehidupan tidak senonoh di kota sekaligus merasa tidak mampu membantu meringankan penderitaan kaum penyadap.

Setelah dilakukan pengurutan sekuen terlihat bahwa peristiwa dalam BM tidak tersusun secara berurutan namun meloncat-loncat mengikuti selera penulis. Penceritaan dengan gaya yang demikian tentu menimbulkan dampak terhadap cerita. Kesan monoton dapat diabaikan dan menambah variasi terhadap gaya penceritaan sebuah novel.

Bila disusun secara berurutan, maka sekuen-sekuen itu akan tersusun sebagai berikut : S-V, S-I, S-II, S-III, S-IV, S-VI, S-VII, S-VIII, S-IX, S-X, S-XI, S-XII, S-XVII, S-XVIII, S-XIX, S-XXI, S-XXII, S-XXIII, S-XXVII, S-XXVIII, S-XXX.

S-V merupakan cerita masa lalu Lasi. S-XIII, S-XIV, S-XXIX cerita beralih pada Darsa, S-XV, S-XVI, S-XX, S-XXIV, S-XXV, S-XXVI membicarakan tentang tokoh Kanjat, jadi terdapat tiga kelompok besar sekuen yaitu kelompok sekuen yang didalamnya bercerita tentang kehidupan tokoh-tokoh dalam BM dengan menyoroti kehidupan tokoh utama. Yang kedua, kelompok sekuen yang berkisar tentang Darsa dalam hubungannya dengan Lasi, sedangkan kelompok sekuen ketiga adalah kisah tentang Kanjat.

3.2.2.2 Urutan Kronologis (story)

Urutan kronologis didapatkan setelah ditentukan sekuen. Serangkaian sekuen itu menunjukkan bahwa urutan wacana mendukung penentuan urutan kronologis, keduanya terjalin sangat erat. Melalui urutan wacana dapat diidentifikasi urutan kronologis (story), seperti dapat dilihat berikut ini

1. Kenangan masa lalu Lasi (S-V)
2. Darsa berdiri di emper rumahnya menunggu hujan reda (S-I)
3. Darsa jatuh dari pohon kelapa (S-II)
4. Darsa dibawa ke rumah sakit (S-III)
5. Perbincangan orang Karangsoga (S-IV)
6. Darsa mengalami impotensi (S-VI)
7. mBok Wiryaji menginginkan Darsa bercerai dengan Lasi (S-VII)
8. Lasi menyerahkan Darsa untuk diobati oleh Bunek (S-VIII)
9. Renungan Darsa (S-XIII)
10. Penyesalan Darsa (S-XIV)
11. Penjelasan Bunek tentang kejadian yang menimpa Darsa (S-X)
12. Lasi kecewa terhadap Darsa (S-IX)
13. Lasi melarikan diri menuju Jakarta (S-XII)
14. Lasi, Pardi dan Sapon tiba di Jakarta (S-XII)
15. Kanjat menulis skripsi tentang petani gula kelapa (S-XV)
16. Kanjat mendengar cerita tentang Lasi (S-XVI)
17. Bu Koneng memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting (S-XVII)
18. Lasi tinggal di rumah Bu Lanting (S-XVIII)

19. Bu Lanting menunjukkan Lasi pada Handarbeni (S-XIX)
20. Pikiran Kanjat terhadap Lasi (S-XX)
21. Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya (S-XXI)
22. Lasi memutuskan mau menjadi istri Handarbeni (S-XXII)
23. Kehidupan Lasi menjadi makmur (S-XXIII)
24. Usaha Kanjat untuk meningkatkan kehidupan petani gula kelapa (S-XXIV)
25. Kanjat mendengar kabar tentang Lasi (S-XXV)
26. Penolakan Lasi terhadap Kanjat (S-XXVI)
27. Pernikahan main-main dengan Handarbeni (S-XXVII)
28. Lasi berada kembali di Karangsoaga (S-XXVIII)
29. Darsa merenungi nasibnya (S-XXIX)
30. Kanjat dan Lasi berkunjung ke rumah Darsa (S-XXX)

Dalam deskripsi urutan kronologis, terlihat bahwa cerita BM pada bagian permulaan cerita mengandung sorot balik (flashback). Bagian yang menunjukkan sorot balik terletak pada sekuen V yang mengisahkan tentang masa kecil dan asal mula Lasi. Untuk selanjutnya cerita BM menggunakan pola lurus. Namun pada bagian-bagian tertentu terdapat penggalan-penggalan cerita. Penggalan cerita tersebut ada yang terlepas dari cerita induk, adapula yang berupa foreshowdoing, yaitu pembayangan sebagian atau gambaran yang sengaja disisipkan pengarang untuk melengkapi cerita. Diagram berikut ini adalah diagram yang menggambarkan bagian yang mengandung sorot balik (flash back).

Diagram berikut ini adalah diagram yang menggambarkan bagian yang mengandung sorot balik (flash back)



Keterangan :

Grafik di atas menggambarkan bahwa pada sekuen ke V terjadi flashback dan pada sekuen ke XIII terjadi foreshowdoing.

Penggalan cerita dalam BM tersebut dapat ditemui pada S-XIII, S-XIV, S-X yang menceritakan tentang perenungan Darsa dan penyesalan Darsa. Sedang S-X bercerita tentang penjelasan Bunek terhadap orang Karangsoa tentang kejadian yang menimpa Darsa. Khusus untuk S-XIII ini dapat disebut sebagai foreshowdoing karena sekuen ini berisi bayangan Darsa tentang asal mula ia harus menikahi Sipah.

Sekuen lain yang juga menjadi penggalan cerita adalah S-XV, S-XVI dan S-XX, yang bercerita tentang Kanjat. S-XVI memutuskan kisah yang menceritakan tentang Lasi pada S-XII. Sedangkan S-XVII merupakan kelanjutan S-XII yang terpenggal oleh S-XV dan S-XVI. S-XX juga memenggal S-XIX dan S-XXI.

S-XXIV dan S-XXV juga memenggal S-XXIII dan S-XXVI. Namun pada S-XXVI ini terjadi pertemuan dua peristiwa yang dilakukan dua tokoh. Jika pada S-XV, S-XVI, S-XX, S-XXIV dan S-XXV cerita dititik beratkan pada tokoh Kanjat, maka pada S-XXVI pengarang mempertemukan dua tokoh tersebut dalam satu sekuen.

Namun pada S-XXVII pengarang kembali menceritakan kehidupan Lasi pribadi. Demikian juga pada S-XXIX pengarang secara tersendiri melukiskan kehidupan Darsa.

Urutan wacana dan urutan kronologis seperti telah diuraikan di atas dapat diabstraksikan ke dalam diagram berikut ini. Dari diagram ini dapat dilihat perbedaan story dan discourse.

TABEL PERBEDAAN ANTARA STORY DAN DISCOURSE TEXT BM BERDASARKAN PENETAPAN DAN PENGURUTAN UNIT-UNIT NARATIF

Story	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Discourse	V	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	XX	XXI	XXII	XXIII	XXIV	XXV	XXVI	XXVII	XXVIII	XXIX	XXX

Catatan :

Penggunaan model tabel diambil dari Chatman lewat Chamamah - Soeratno, Kaliurang 1991.

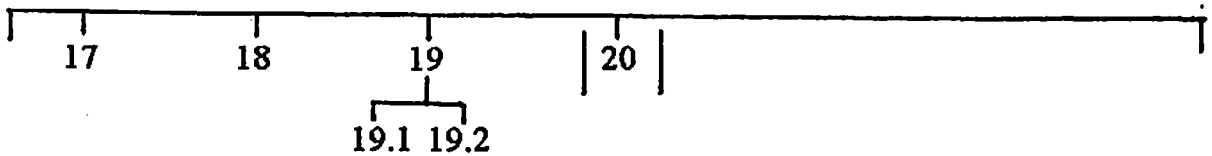
Pada bagian tersebut terlihat bahwa pada story 1, discourse terletak pada S-V. Hal ini menunjukkan adanya pola flashback yang dipergunakan. Juga pada story 9-14. Story 9 berpasangan dengan discourse XIII, story 10 dengan discourse XIV, story 11 dengan discourse X. Story 12 dengan discourse IX, story 13 dengan discourse XI, story 14 dengan discourse XII. Hal tersebut terjadi karena pada discourse XIII dan XIV adalah foreshowdoing. Dalam cerita tersebut diceritakan renungan Darsa. Bayangan Darsa tentang awal mula dia menghamili Sipah.

3.2.2.3 Urutan Logis (Casualty)

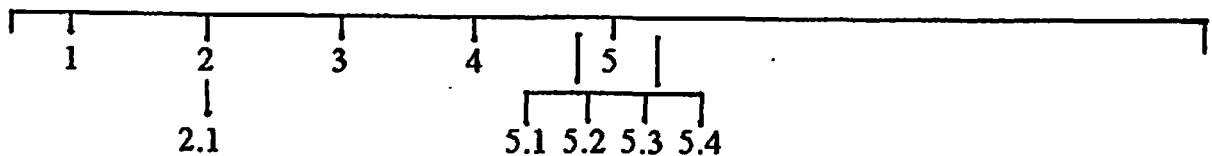
Urutan Logis adalah hubungan antar sekuen yang berdasarkan peristiwa sebab akibat. Urutan Logis sekuen disusun berdasarkan hasil analisis seperti terlihat pada sub bab-sub bab di atas. Analisis urutan Logis perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antar sekuen, yang menjadi struktur naratif BM. Dalam model analisis ini ditemukan hubungan Logis antar sekuen sebagai berikut :

**SUSUNAN UNIT-UNIT NARATIF TEKS BEKISAR MERAH
BERDASARKAN URUTAN WAKTU DAN SEBAB AKIBAT**

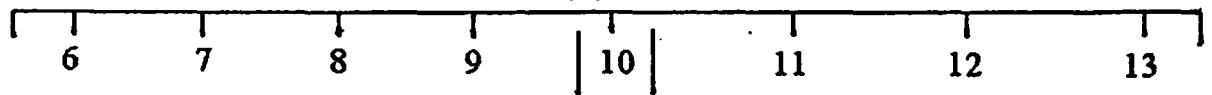
**Masa lalu Lasi
(K) V**



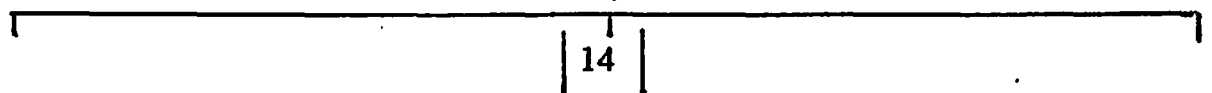
**Darsa berdiri di emper rumahnya menunggu hujan reda
(K) I**



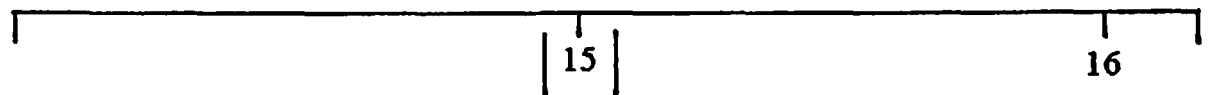
**Darsa jatuh dari pohon kelapa
(K) II**



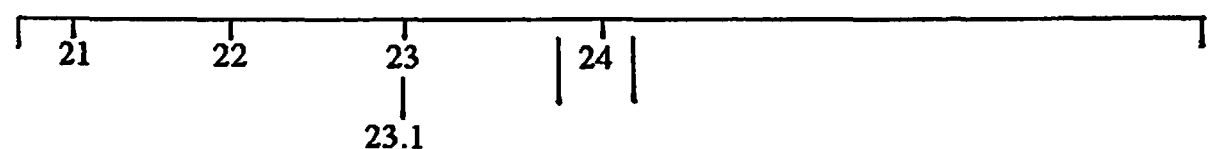
**Darsa dibawa ke rumah sakit
(K) III**



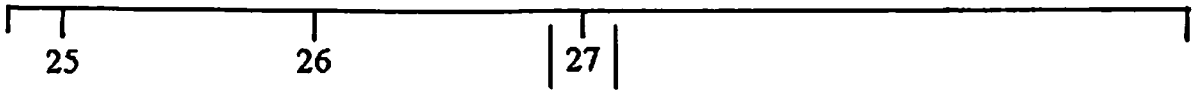
**Perbincangan orang Karangsoa
(K) IV**



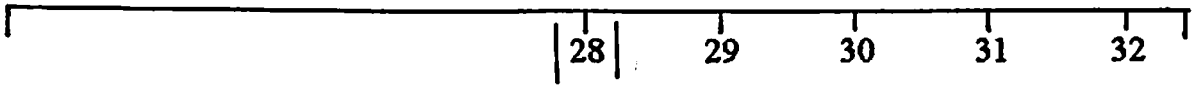
**Darsa mengalami impotensi
(K) VI**



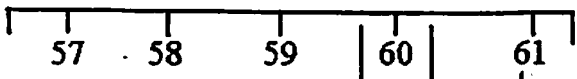
mBok Wiryaji menginginkan Darsa bercerai dengan Lasi
(K) VII



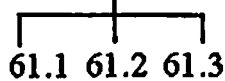
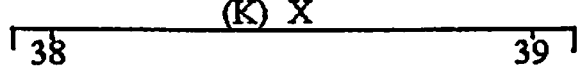
Lasi menyerahkan Darsa untuk diobati oleh Bunek
(K) VIII



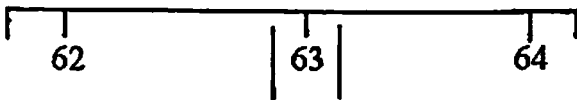
Renungan Darsa
(K) XIII



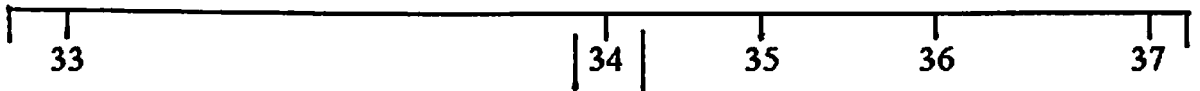
Penjelasan Bunek tentang kejadian yang menimpa Darsa
(K) X



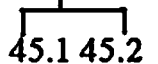
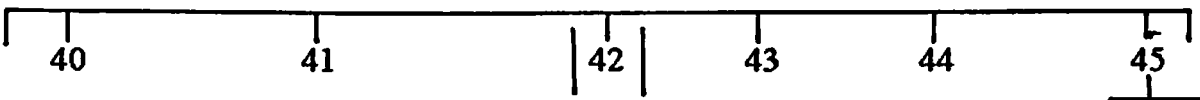
Penyesalan Darsa
(K) XIV



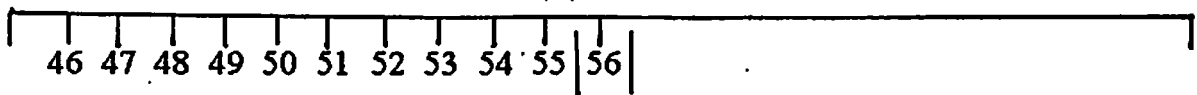
Lasi kecewa terhadap Darsa
(K) IX



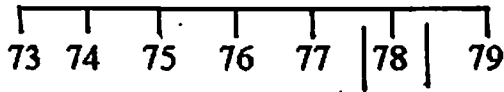
Lasi melarikan diri menuju Jakarta
(K) XI



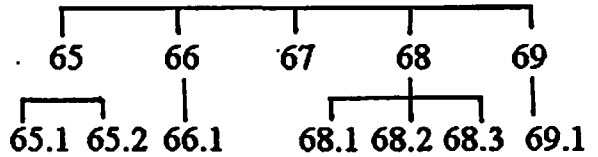
Lasi, Pardi dan Sapon tiba di Jakarta
(K) XII



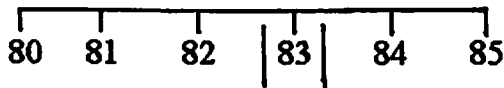
Bu Koneng memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting
(K) XVII



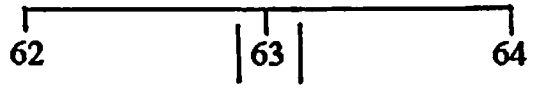
Kanjat menulis skripsi tentang petani Gula kelapa
(K) XV



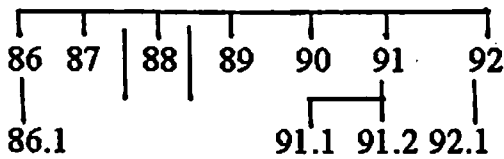
Lasi tinggal di rumah Bu Lanting
(K) XVIII



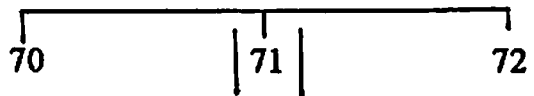
Usaha Kanjat untuk meningkatkan kehidupan petani gula kelapa
(K) XXIV



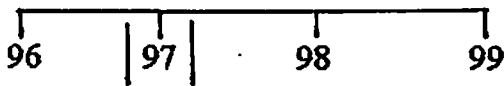
Bu Lanting menunjukkan Lasi pada Handarbeni
(K) XIX



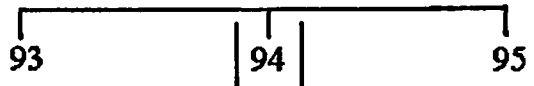
Kanjat mendengar cerita tentang Lasi
(K) XVI



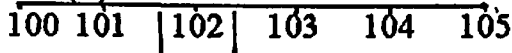
Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya
(K) XXI



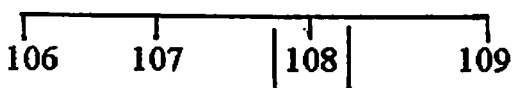
Pikiran Kanjat terhadap Lasi
(K) XX



Lasi memutuskan mau menjadi istri Handarbeni
(K) XXII



Kehidupan Lasi menjadi makmur
(K) XXIII



**Kanjat mendengar kabar tentang Lasi
(K) XXV**

113	114	115
-----	-----	-----

**Penolakan Lasi terhadap Kanjat
(K) XXVI**

116	117	118
-----	-----	-----

**Pernikahan main-main dengan Handarbeni
(K) XXVII**

119	120	121	122	123
-----	-----	-----	-----	-----

**Lasi kembali ke Karangsoaga
(K) XXVIII**

124	125	126	127	128	129	130	131
-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

**Darsa merenungi nasibnya
(K) XXIX**

132	133
-----	-----

**Kanjat dan Lasi berkunjung ke rumah Darsa
(K) XXX**

134	135
-----	-----

Bagan tersebut menunjukkan urutan story dengan bagian-bagiannya yang berupa kernel dan satellite. Dalam bagan tersebut judul bagan (mis. K-V) merupakan urutan story. Sedangkan nomor yang didalam kurung menunjukkan bagian yang berfungsi untuk mengembangkan tindakan. Dan nomor diluar tanda kurung menunjukkan bagian yang menjadi daging cerita.

Bila digambarkan secara sederhana maka bagan tersebut berwujud sebagai berikut :

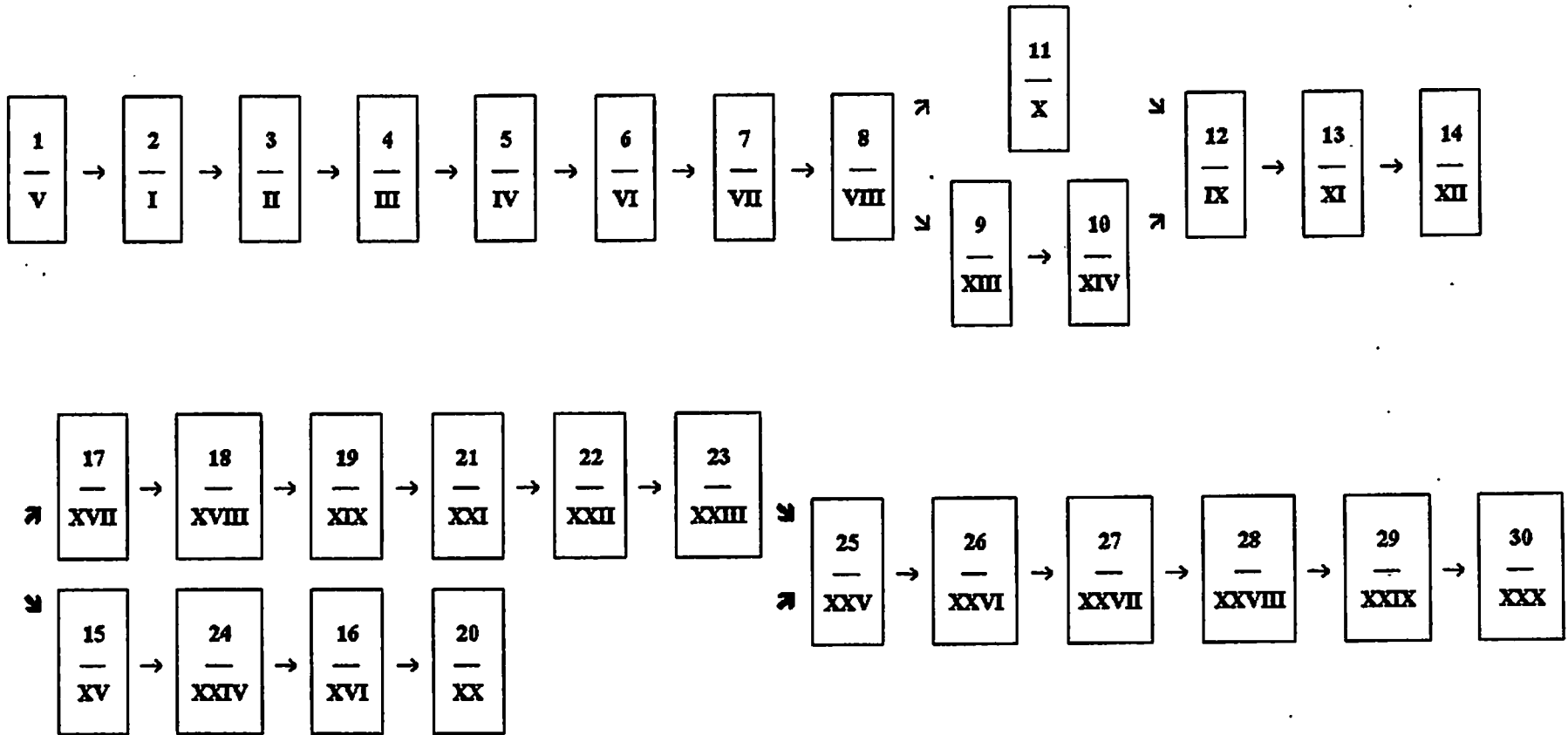


Diagram di atas dapat diterangkan sebagai berikut

Masa kecil Lasi dipenuhi dengan ejekan dan fitnah masyarakat Karangsoaga (S-V). Hal tersebut membuat pribadi Lasi menjadi tertutup dan hingga usianya yang kedua puluh belum mendapatkan jodoh, suatu hal yang luar biasa di mata orang Karangsoaga. Akhirnya emak Lasi, mBok Wiryaji menjodohkan Lasi dengan Darsa, kemenakan suaminya, ayah tiri Lasi.

Lasi menjadi istri Darsa, namun sesungguhnya Darsa merasa ragu karena banyak orang mengatakan bahwa Lasi lebih pantas menjadi istri lurah daripada Darsa. Dan yang lebih penting bagi Darsa, Lasi belum memberinya keturunan setelah 3 tahun usia perkawinan mereka (S-I). Karena memikirkan hal tersebut pada waktu menyadap nira, Darsa tidak berkonsentrasi dan jatuh dari pohon kelapa (S-II), oleh masyarakat Karangsoaga akhirnya Darsa dibawa ke rumah sakit (S-III). Namun pergunjungan orang Karangsoaga makin merebak karena bila Darsa mati, maka Lasi akan menjadi janda (S-IV).

Ketika suatu hari Lasi menjenguk Darsa di rumah sakit (S-VI), dokter menyarankan agar Darsa dibawa ke rumah sakit yang lebih besar, karena kencing Darsa masih terus menetes. Karena merasa dirinya mulai mengalami gejala impoten Darsa sering marah-marah. Karena merasa kasihan terhadap Lasi, mBok Wiryaji menginginkan Darsa segera bercerai dari Lasi (S-VII). Eyang Mus tidak menyetujui gagasan mBok Wiryaji, bahkan menyarankan untuk tetap berikhtiar. Padahal Lasi sendiri sudah mempercayakan suaminya untuk diobati oleh Bunek, dukun bayi yang mempunyai keahlian mengobati laki-laki peluh (S-VIII).

Setelah Darsa merasa sembuh, Bunek memintanya untuk menggauli Sipah. Namun pada waktu itu Darsa bimbang, antara tidak ingin mengecewakan Lasi dengan memenuhi keinginan Bunek yang sudah sekian lama merawatnya dan ada sedikit berahi (S-XIII). Namun yang ada pada saat itu adalah Darsa yang lupa sehingga timbul penyesalan akhirnya (S-XIV). Sementara itu orang Karangsoga kembali bergunjing karena Sipah sedang menuntut Darsa agar menikahinya. Menghadapi hal tersebut Bunek dengan tenang menangkis segala tuduhan. Dengan gayanya yang santai, Bunek membantah bahwa kejadian yang menimpa Darsa adalah hasil rekayasa. Dan Bunek berhasil membuat seluruh orang Karangsoga percaya padanya (S-X).

Mendengar Darsa berkhianat, Lasi merasa kecewa terhadap Darsa (S-IX). Karena merasa disepelkan akhirnya Lasi melarikan diri menuju Jakarta (S-XI). Lasi menumpang truk Pardi dan Sapon, buruh pengangkut gula Pak Tir. Menjelang fajar, Lasi, Pardi dan Sapon tiba di Jakarta (S-XII). Seperti biasanya truk yang dibawa Pardi berhenti di warung Bu Koneng sambil menunggu transaksi dengan Tauke. Pardi memperkenalkan Lasi dengan Bu Koneng, seorang germo yang menyamar menjadi pengusaha warung. Pada saat Pardi mengirim gula, Bu Koneng berhasil membujuk Lasi untuk tinggal di warungnya.

Bu Koneng memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting, mitra dagangnya (S-XVII). Bu Lanting tertarik pada Lasi dan meminta Lasi untuk tinggal bersamanya (S-XVIII). Di rumah Bu Lanting, Lasi banyak belajar tentang kehidupan kota, antara lain berhias diri. Suatu saat Lasi dibawa Bu

Lanting ke salon kecantikan untuk didandani seperti Haruko Wanibuchi, seorang bintang Jepang. Kemudian Lasi dipotret dan fotonya dikirimkan ke Handarbeni, seorang overste Purnawira kaya raya (S-XIX). Setelah melihat potret Lasi, Handarbeni menginginkan Lasi menjadi istrinya (S-XXI). Dalam kebimbangannya, akhirnya Lasi memutuskan menerima menjadi istri Handarbeni (S-XXII). Karena bersuamikan seorang Direktur Utama maka kehidupan Lasi menjadi makmur, apalagi Handarbeni sangat memanjakan Lasi (S-XXIII).

Sementara itu, untuk meraih gelar Sarjana Pertanian Universitas Jenderal Sudirman, Kanjat menulis skripsi dengan mengambil obyek tentang petani gula kelapa (S-XIV). Setelah selesai menulis skripsinya Kanjat enggan menjadi pegawai negeri di kota. Kanjat memilih mengabdikan dirinya di Kampus, mengadakan penelitian. Hal tersebut dilakukan Kanjat karena dia merasa berhutang budi pada para petani gula kelapa. Segala macam usaha dilakukannya, termasuk membuat tungku yang hemat bahan bakar (S-XXIV).

Ketika suatu saat Kanjat kembali ke Karangsoa, Kanjat mendengar cerita bahwa Lasi melarikan diri ke kota (S-XVI). Hal tersebut membuat beban pikiran bagi Kanjat (S-XX). Kanjat menyusul Lasi ke kota, ternyata Lasi tinggal di rumah Bu Lanting dan terlihat makmur, Lasi enggan diajak pulang oleh Kanjat ke Karangsoa.

Ketika hendak menikah dengan Handarbeni, Lasi pulang ke Karangsoa untuk menuntut cerai dari Darsa. Kanjat yang kebetulan berada di Karangsoa mendengar hal tersebut (S-XXV).

Mendengar Lasi sudah menjadi janda, timbul harapan Kanjat yang memang sudah lama menginginkan Lasi menjadi istrinya. Sebenarnya Lasi juga menginginkan Kanjat. Namun karena Lasi sudah terlanjur berjanji pada Bu Lanting dan berhutang budi pada Handarbeni, Lasi menolak lamaran Kanjat (S-XXVI).

Lasi akhirnya menikah dengan Handarbeni. Namun perkawinan tersebut dirasakan oleh Lasi hanya main-main (S-XXVII). Handarbeni menganggap Lasi hanya sebagai alat untuk menaikkan gengsi. Karena merasa tersinggung, Lasi meminta kepada Handarbeni pulang ke Karangsoga (S-XXVIII).

Sejak perpisahannya dengan Lasi, Darsa merasa banyak perubahan dalam hidupnya. Ia tidak lagi merasa khawatir terhadap laki-laki yang akan mengganggu istrinya, karena Sipah pincang kakinya. Darsa juga merasa tenteram karena istrinya sudah memberikan bayi kepadanya. Namun ada sesuatu yang diresahkan Darsa. Sepuluh dari dua belas batang pohon kelapanya akan ditebang karena tiang listrik akan dipasang disana (S-XXIX).

Lasi juga sudah mendengar nasib yang menimpa Darsa. Untuk itu Lasi bersama Kanjat datang berkunjung ke rumah Darsa (S-XXX). Lasi merasa kasihan melihat Darsa demikian pula Kanjat. Kanjat merasa telah gagal, gagal menolong Lasi keluar dari kehidupan tidak senonoh di kota dan gagal pula menolong nasib para penyadap di Karangsoga.

BAB IV

TOKOH, LATAR, FOKUS PENGISAHAN, DAN TEMA DALAM KEDINAMISAN STRUKTUR NARATIF BEKISAR MERAH